

## Bahasa Arab untuk Semua: Inovasi Pembelajaran Islam dan Bahasa Arab Bagi Masyarakat Awam dengan Pendekatan Humanistik

Ahmadi Ahmadi<sup>1\*</sup>, Ismail Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [ahmadi@isimupacitan.ac.id](mailto:ahmadi@isimupacitan.ac.id)

### Abstract

*This community service program aims to enhance basic Arabic literacy among coastal communities in Pacitan Regency through a humanistic and participatory approach. The program was designed by integrating Islamic values, contextual learning methods, and community-based activities such as educational games and spiritual reflection. The results indicated significant improvement in Arabic vocabulary acquisition, participants' emotional engagement, and heightened spiritual awareness. Moreover, the initiative led to the formation of self-organized study groups and the integration of Arabic vocabulary into daily interactions, reflecting the embedding of language and religious values into social practice. Despite challenges such as fluctuating attendance, gaps in Arabic literacy, and limited learning facilities, the program demonstrated that a community-based approach can serve as an inclusive and sustainable model for empowering Islamic literacy. The study recommends replicating similar programs with sufficient infrastructure and tutor training in contextual pedagogy.*

**Keywords:** Arabic language learning; Islamic education; lay society; humanistic approach; community service

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Arab dasar di kalangan masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan melalui pendekatan humanistik-partisipatif. Program dirancang dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, metode pembelajaran kontekstual, dan aktivitas berbasis komunitas, seperti permainan edukatif dan refleksi spiritual. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata Arab, keterlibatan afektif peserta, dan penguatan kesadaran spiritual. Selain itu, muncul inisiatif pembentukan kelompok belajar mandiri dan penggunaan kosakata Arab dalam kehidupan sehari-hari, menandakan integrasi bahasa dan nilai agama ke dalam praktik sosial. Meski menghadapi tantangan seperti fluktuasi kehadiran, kesenjangan kemampuan baca huruf Arab, dan keterbatasan fasilitas, program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu menjadi sarana pemberdayaan literasi keislaman yang inklusif dan berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan replikasi program serupa dengan dukungan infrastruktur yang memadai dan pelatihan tutor berbasis pedagogi kontekstual.

**Kata Kunci:** pembelajaran bahasa arab; pendidikan Islam; masyarakat awam; pendekatan humanistik; pengabdian Masyarakat

Accepted: 2024-09-27

Published: 2024-10-31

## PENDAHULUAN

Penguasaan Bahasa Arab merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Islam, karena menjadi medium utama penyampaian wahyu Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi. Bahasa Arab bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan pintu masuk utama untuk memahami ajaran Islam secara mendalam dan autentik. Bahasa ini menjadi dasar dalam membaca dan memahami kitab suci, doa-doa harian, serta hukum-hukum Islam yang bersumber langsung dari teks-teks berbahasa Arab (Aslan, 2019; Sa'dudin et al., 2022). Penguasaan Bahasa Arab juga memungkinkan umat Islam memahami konteks budaya dan sejarah pewahyuan Al-Qur'an (Khoerudin, 2024), sehingga mereka tidak hanya membaca secara tekstual, tetapi juga menangkap pesan spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Sayangnya, di kalangan masyarakat awam, khususnya di daerah pesisir seperti Kabupaten Pacitan, Bahasa Arab sering kali dianggap sulit diakses

karena minimnya fasilitas pendidikan, metode pengajaran yang terlalu gramatikal, serta kurangnya pendekatan kontekstual dan partisipatif. Banyak umat Islam di akar rumput mengalami kesulitan dalam mempelajari Bahasa Arab, sehingga keterlibatan mereka dalam memahami ajaran Islam sering kali terbatas pada hafalan formal yang tidak disertai pemahaman makna mendalam.

Tantangan pembelajaran Bahasa Arab di wilayah pesisir antara lain mencakup hambatan pendidikan seperti kurangnya sumber daya dan metode yang tidak sesuai dengan kebutuhan lokal (Burhanuddin, 2024), serta kompleksitas struktur tata bahasa dan kosa kata Arab yang menakutkan bagi pembelajar dengan latar belakang pendidikan rendah (Sa'dudin et al., 2022). Selain itu, banyak pembelajaran berlangsung tanpa pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta, sehingga membuat Bahasa Arab terasa jauh dan tidak aplikatif (Burhanuddin, 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi strategi pembelajaran yang lebih humanistik dan kontekstual, yang mampu menjembatani kesenjangan antara bahasa dan pemahaman keislaman. Beberapa solusi yang ditawarkan di antaranya adalah penerapan metode pembelajaran interaktif, pengembangan program Bahasa Arab berbasis komunitas, serta integrasi pendekatan pembelajaran berbasis bahasa ibu yang lebih dekat dengan keseharian peserta (Khoerudin, 2024). Program pengabdian masyarakat ini secara khusus dirancang untuk menjawab gap tersebut dengan menghadirkan pembelajaran Islam dan Bahasa Arab yang mudah diakses, bermakna, dan memberdayakan. Dengan pendekatan partisipatif yang menyesuaikan dengan konteks kehidupan masyarakat pesisir Pacitan, diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan literasi keagamaan dan memperkuat keberagaman yang berakar pada pemahaman, bukan sekadar tradisi.

Komunitas pesisir di Kabupaten Pacitan menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan agama yang berkualitas, terutama dalam hal pemahaman Bahasa Arab dan penghayatan makna ibadah secara mendalam. Pola pengajaran yang dominan saat ini masih menggunakan pendekatan tradisional seperti pengajian rutin atau majelis taklim, yang lebih menekankan aspek hafalan dibandingkan dengan pemahaman substantif. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam kapasitas masyarakat untuk memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan reflektif. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan pembelajaran yang relevan secara budaya dan mampu memberdayakan masyarakat, agar pendidikan agama tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga menjadi sarana penguatan identitas, etika sosial, dan pengembangan spiritual.

Pendidikan agama memegang peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keislaman komunitas nelayan dan masyarakat pesisir (Mulasi, 2022). Program-program yang dirancang untuk meningkatkan literasi agama dapat membantu masyarakat bergerak melampaui sekadar hafalan teks, menuju pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif (Ahmad Zaky et al., 2024). Mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran dapat memperkuat ikatan sosial serta meningkatkan relevansi dan efektivitas pendidikan Islam (Subekti & Hilmy, 2024). Selain itu, strategi pemberdayaan berbasis komunitas, seperti keterlibatan dalam pariwisata religi atau inisiatif ekonomi lokal, berpotensi mendukung keberlanjutan program pendidikan serta memperluas akses terhadap sumber daya (Bukhari, 2020). Partisipasi aktif masyarakat dalam inisiatif pendidikan terbukti dapat memperkuat identitas keagamaan, meningkatkan toleransi, dan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap praktik keislaman yang dijalani (Saerozi et al., 2024). Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan ekonomi dan akses yang rendah terhadap pendidikan formal masih menjadi hambatan serius dalam peningkatan literasi agama di wilayah pesisir ini, sehingga menuntut hadirnya inovasi pendidikan yang kontekstual dan berbasis komunitas.

Eksplorasi terhadap metode pengajaran Bahasa Arab yang inovatif, khususnya di komunitas non-akademik seperti wilayah pesisir, menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam praktik pendidikan yang diterapkan saat ini. Pendekatan tradisional cenderung berfokus pada sistem pendidikan formal yang bersifat klasikal dan tekstual, sementara model pembelajaran berbasis

komunitas yang kontekstual dan aplikatif belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, masyarakat pesisir memiliki kebutuhan belajar yang khas dan terikat erat dengan pengalaman hidup, budaya lokal, serta keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal. Studi-studi terbaru merekomendasikan agar pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menekankan aspek gramatikal dan hafalan, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal serta memperhatikan aspek afektif peserta didik guna meningkatkan relevansi dan partisipasi mereka dalam proses belajar (Idhan et al., 2024; Al Farisi et al., 2025).

Pembelajaran berbasis masyarakat dengan integrasi nilai-nilai lokal terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta. Misalnya, penggunaan elemen budaya seperti cerita rakyat dalam pengajaran Bahasa Arab dapat memperkuat koneksi emosional dan meningkatkan motivasi belajar (Idhan et al., 2024; Al Farisi et al., 2025). Selain itu, wawasan psikolinguistik menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan aspek kognitif dan afektif, seperti *Task-Based Language Learning (TBLT)*, lebih selaras dengan kehidupan nyata peserta dan cenderung lebih efektif dalam konteks non-formal (Adinda et al., 2024). Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam strategi pedagogis modern juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan penguatan literasi keagamaan (Ahmadi & Saad, 2024), sementara manajemen pembelajaran yang adaptif dan berbasis kebutuhan mampu meningkatkan ketercapaian kompetensi secara lebih merata (Rahmah et al., 2023). Meskipun berbagai pendekatan inovatif telah mulai dikembangkan, masih terdapat gap penelitian empiris terkait efektivitas strategi-strategi ini dalam lingkungan komunitas yang beragam, khususnya pada masyarakat pesisir yang memiliki tantangan sosial dan kultural tersendiri. Dengan demikian, diperlukan upaya nyata dalam bentuk pengabdian masyarakat berbasis penelitian untuk merancang, menerapkan, dan mengevaluasi model pembelajaran Bahasa Arab yang kontekstual, partisipatif, dan memberdayakan.

## METODE

Pendekatan humanistik-partisipatif menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam pengajaran Bahasa Arab bagi masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta dan pengembangan pribadi dalam proses belajar, dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang pendidikan serta keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Model ini mengatasi tantangan khas yang dihadapi masyarakat pesisir dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menghargai pengalaman hidup peserta, dan menumbuhkan motivasi internal. Dalam praktiknya, pendekatan ini diterapkan melalui Penelitian Aksi Partisipatif (*Participatory Action Research/ PAR*) yang memungkinkan anggota masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pembelajaran. Metode PAR telah terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan rasa memiliki terhadap pendidikan yang dijalani (Falah et al., 2024). Kegiatan pembelajaran kreatif seperti permainan teka-teki kalimat Bahasa Arab mampu mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan hasil belajar, yang tercermin dari capaian skor rata-rata peserta sebesar 93,90.

Selain pendekatan partisipatif, kerangka kerja humanistik diterapkan untuk mengenali potensi individu dan mendorong pertumbuhan pribadi peserta. Dalam pendekatan ini, pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya pusat informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, mendengarkan pengalaman peserta, serta mendorong pemecahan masalah secara kolaboratif (Nurrokhmatulloh et al., 2023). Pendekatan ini penting untuk masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam, karena memungkinkan pembelajaran yang lebih bermakna dan personal. Evaluasi dari berbagai program serupa menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis humanistik mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman Bahasa Arab secara signifikan (Latifatul Inayati et al., 2021). Fokus pada pengembangan holistik peserta,

termasuk aspek kognitif, afektif, dan spiritual, menjadikan pembelajaran lebih adaptif terhadap kebutuhan unik mereka. Meski demikian, tantangan tetap muncul, terutama dalam menjaga konsistensi keterlibatan peserta dan memastikan pemerataan pemahaman dalam konteks sumber daya pendidikan yang terbatas di wilayah pesisir.

#### 1. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program dilaksanakan di salah satu desa pesisir di Kabupaten Pacitan yang telah memiliki komunitas keagamaan aktif. Kegiatan berlangsung selama 1 bulan (empat pekan), dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu. Setiap sesi berlangsung selama  $\pm$  90 menit di balai desa atau masjid setempat.

#### 2. Peserta Kegiatan

Peserta terdiri dari 20 orang warga masyarakat setempat yang berusia antara 18–55 tahun, dengan latar belakang pendidikan mulai dari tidak tamat SD hingga lulusan SMA. Sebagian besar belum pernah mengikuti pembelajaran Bahasa Arab secara formal, namun memiliki motivasi tinggi karena keterkaitannya dengan praktik ibadah harian.

#### 3. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam beberapa tahapan berikut:

- a. Identifikasi Kebutuhan dan Survei Awal, Tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara informal dengan tokoh masyarakat dan calon peserta untuk mengetahui tingkat kebutuhan, minat, dan kesiapan mereka mengikuti program ini. Data ini digunakan untuk merancang materi yang relevan dan pendekatan yang sesuai.
- b. Desain Modul dan Media Pembelajaran Kontekstual, Modul pembelajaran disusun secara tematik dengan mengintegrasikan kosakata Bahasa Arab dasar yang digunakan dalam ibadah harian (seperti salat, doa, dan ayat pendek), serta nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kebersihan. Media pembelajaran yang digunakan mencakup kartu kosakata, gambar, audio lafaz, serta cerita lokal bernuansa Islam.
- c. Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar, Setiap sesi dibuka dengan motivasi spiritual, dilanjutkan dengan pengenalan materi secara kontekstual, praktik membaca dan memahami, serta refleksi kelompok. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, role play, dan simulasi ibadah. Pembelajaran dirancang agar menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- d. Evaluasi Formatif dan Reflektif, Di akhir sesi keempat dan kedelapan, peserta diberikan tes ringan dan latihan praktik untuk mengukur pemahaman kosakata dan penerapan dalam ibadah. Selain itu, dilakukan evaluasi kualitatif melalui tanya-jawab, umpan balik terbuka, dan refleksi bersama untuk mengetahui perkembangan dan hambatan yang dirasakan peserta.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan mengacu pada indikator: (1) peningkatan pemahaman peserta terhadap kosakata Bahasa Arab dasar; (2) kemampuan mengaplikasikan bahasa dalam praktik ibadah; (3) persepsi dan sikap peserta terhadap pembelajaran. Dokumentasi berupa video, foto, serta catatan lapangan juga digunakan untuk mendukung hasil analisis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang menerapkan pendekatan humanistik-partisipatif dalam pembelajaran Bahasa Arab telah menghasilkan capaian yang signifikan dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan sosial. Secara kognitif, peserta menunjukkan peningkatan dalam pengenalan

dan pemahaman kosakata dasar Bahasa Arab melalui metode pelatihan praktis yang disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka (Al Mukarromah et al., 2023). Penerapan metode *Participatory Action Research (PAR)* juga terbukti memberikan struktur pembelajaran yang sistematis, sehingga mampu meningkatkan efektivitas penyampaian materi dan pemahaman peserta (Meiliyadi et al., 2023). Secara afektif, pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk mengalami proses belajar yang memanusiakan, menghargai perkembangan individual, dan mendorong keterlibatan emosional terhadap materi ajar (Titin Fatimah et al., 2022). Integrasi sesi reflektif dalam setiap pertemuan turut membangun sikap peduli terhadap sesama dan kepekaan terhadap persoalan keagamaan dan sosial yang dihadapi komunitas.

Dalam ranah sosial, kegiatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif masyarakat melalui pembelajaran kolaboratif, yang memperkuat rasa memiliki dan menciptakan tujuan kolektif dalam membangun literasi agama berbasis komunitas (Latifatul Inayati et al., 2021). Pembelajaran tidak hanya berhenti di ruang kelas, melainkan mendorong peserta untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik ibadah dan komunikasi sosial keagamaan (Rahman et al., 2024). Kegiatan ini juga menjadi pemicu munculnya inisiatif lokal seperti kelompok belajar mandiri dan forum kajian ringan antarwarga. Meskipun hasilnya menjanjikan, program ini tetap menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan waktu karena pekerjaan harian peserta, serta tingkat antusiasme yang bervariasi antarindividu. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian metode pengajaran, agar pendekatan humanistik-partisipatif tetap adaptif terhadap dinamika komunitas dan kebutuhan peserta yang beragam (Meiliyadi et al., 2023).

### **1. Peningkatan Kemampuan Dasar Bahasa Arab**

Peningkatan kemampuan bahasa Arab dasar, terutama dalam memahami kosakata dan frasa yang terkait dengan praktik ibadah sehari-hari, merupakan pencapaian yang signifikan dari program bahasa dalam pengaturan pendidikan Islam. Program-program ini berfokus pada peningkatan pemahaman bacaan doa, pengenalan kosa kata, dan kemampuan untuk menyusun kalimat sederhana dalam ibadah dan konteks kehidupan sehari-hari. Integrasi kebiasaan sehari-hari dan metode pengajaran yang inovatif telah terbukti efektif dalam mencapai tujuan ini.

- a. Memahami Pembacaan Doa, Program seperti *Tasyjiul Lughoh Al Arobiyah* menekankan latihan berbicara rutin dan komunikasi praktis, yang membantu siswa memahami makna pembacaan doa seperti niat, takbir, tasbih, dan salam (Amrullah & Maulidin, 2024). Penguasaan bahasa Arab terkait dengan peningkatan kecerdasan spiritual, memungkinkan individu untuk memahami teks-teks agama secara langsung, meningkatkan kualitas ibadah (Choridah & Marno, 2024).
- b. Pengenalan Kosakata, Pendekatan inovatif di masyarakat umum telah menyebabkan kemahiran tinggi dalam kosakata dan tata bahasa, dengan siswa mencapai 90% kemahiran, menunjukkan pemahaman yang kuat tentang kosakata yang sering digunakan dalam doa dan surat pendek (Luthfi, 2023). Dan ditambah lagi latihan berkelanjutan dan penggunaan platform digital membantu mengatasi tantangan dalam pembelajaran kosakata (Choridah & Marno, 2024).
- c. Menulis Kalimat Sederhana, Penggunaan buku *Percakapan Harian* dan evaluasi mingguan dalam program-program seperti *Tasyjiul Lughoh Al Arobiyah* telah meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana dalam konteks ibadah dan kehidupan sehari-hari (Amrullah & Maulidin, 2024). Peningkatan kemampuan mendengarkan dan berbicara, seperti yang terlihat di lingkungan belajar yang inovatif, mendukung pengembangan keterampilan komposisi kalimat.

Sementara program-program ini telah menunjukkan keberhasilan, tantangan tetap ada, seperti memastikan praktik yang konsisten dan memperluas metode ini ke pengaturan pendidikan lainnya. Hubungan antara kemahiran bahasa Arab dan kecerdasan spiritual menggarisbawahi pentingnya

penguasaan bahasa dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan. Namun, efektivitas program-program ini dapat bervariasi berdasarkan tingkat implementasi dan keterlibatan siswa.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan secara signifikan meningkatkan kemahiran dasar Bahasa Arab peserta. Berdasarkan data yang dihimpun dari dua sesi evaluasi (pertengahan dan akhir program), sebanyak 83% peserta mampu menjawab lebih dari 70% soal dengan benar, dengan skor rata-rata mencapai 93,90. Keberhasilan ini sangat terkait dengan penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan tematik, seperti permainan bahasa (*language puzzle, truth or dare*), serta media bantu visual berupa kartu kosakata bergambar. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Task-Based Language Teaching (TBLT)*, yang menekankan pada keterlibatan aktif dan penggunaan bahasa dalam konteks dunia nyata (Mailis, 2022). Dalam konteks komunitas pesisir dengan latar belakang pendidikan non-formal, strategi ini memberikan ruang belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Salah satu bentuk permainan yang paling efektif adalah teka-teki Bahasa Arab yang dirancang untuk mengembangkan pengenalan struktur kalimat sederhana dan penguatan kosa kata tematik. Permainan ini merangsang pembelajaran visual dan taktil, serta meningkatkan keterlibatan emosional peserta terhadap materi (Falah et al., 2024). Selain itu, penggunaan kartu kosakata visual secara berulang terbukti memperkuat daya ingat peserta dan mempercepat pemahaman makna dalam konteks ibadah. Metode permainan seperti "Truth or Dare with Spin the Wheel" juga menciptakan suasana kompetitif yang sehat dan mendorong siswa lebih percaya diri dalam berbicara. Data menunjukkan adanya peningkatan 40% dalam partisipasi siswa dan 50% dalam interaksi antarteman sebaya (Hasibuan et al., 2024), yang menandakan tumbuhnya keberanian dan kenyamanan dalam menggunakan Bahasa Arab secara aktif.

Di sisi lain, pendekatan berbasis permainan juga memfasilitasi simulasi praktik ibadah, seperti pengucapan niat salat atau arti bacaan doa pendek, yang dikombinasikan dengan penjelasan makna secara sederhana. Ini menjadi elemen penting dalam meningkatkan kemampuan linguistik sekaligus pemaknaan ibadah secara lebih reflektif. Meski demikian, strategi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, seperti meningkatnya kebisingan kelas dan kesulitan mengelola dinamika kelompok saat permainan berlangsung (Mailis, 2022; Nurjannah et al., 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada kesiapan fasilitator untuk menjaga keseimbangan antara unsur hiburan dan fokus pembelajaran. Evaluasi berkelanjutan dan adaptasi metode menjadi kunci agar strategi ini tetap efektif dan kontekstual di lingkungan komunitas belajar yang beragam.

## **2. Penguatan Pemaknaan Ibadah dan Kesadaran Spiritual**

Pendekatan humanistik dialogis dalam pendidikan Islam secara signifikan meningkatkan ibadah dan kesadaran spiritual di antara para peserta. Dengan menumbuhkan pemahaman tentang ayat-ayat dan doa Qur'an, individu dapat menghubungkan ajaran-ajaran ini dengan pengalaman pribadi mereka, yang mengarah pada hubungan spiritual yang lebih dalam. Pendekatan ini mendorong pembelajaran reflektif, sebagaimana dibuktikan oleh peserta yang mengungkapkan rasa terima kasih atas pemahaman baru mereka tentang istilah-istilah seperti "*Alhamdulillah*" dan "*Subhanallah*."

### **a. Pembelajaran dan Pemahaman Reflektif**

Pembelajaran Bahasa Arab yang dilakukan dengan pendekatan humanistik-partisipatif tidak hanya menghasilkan capaian kognitif, tetapi juga mendorong munculnya pemahaman yang reflektif dan keterlibatan emosional peserta terhadap materi yang dipelajari. Melalui sesi tanya jawab terbuka dan dialog dua arah, peserta diberikan ruang untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap makna bacaan doa yang biasa mereka lafalkan dalam ibadah harian. Proses ini membentuk keterhubungan personal antara peserta dengan nilai-nilai spiritual dalam Islam, seperti syukur, ikhlas, dan sabar. Dalam beberapa sesi, muncul ungkapan-ungkapan tulus berupa rasa terima kasih dan kekaguman, misalnya ketika peserta menyadari makna dari lafaz "*Alhamdulillah*" atau "*Subhanallah*" yang sebelumnya hanya mereka hafal secara mekanis.

Ekspresi ini mencerminkan tumbuhnya kecerdasan emosional dan spiritual, yang memperkuat dimensi afektif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Abidin et al. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran reflektif yang berakar pada pengalaman keagamaan mampu memperkuat hubungan batin peserta dengan konsep-konsep ketuhanan, serta meningkatkan kesadaran diri dan empati dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran Bahasa Arab berbasis refleksi tidak hanya mencerdaskan secara linguistik, tetapi juga mentransformasi secara emosional dan spiritual. Peserta terlibat dalam sesi tanya jawab, memfasilitasi wawasan yang lebih dalam tentang pembacaan doa. Ekspresi rasa terima kasih menunjukkan hubungan pribadi dengan konsep spiritual, meningkatkan kecerdasan emosional mereka (Abidin et al., 2024).

b. Keingintahuan dan Akuisisi Bahasa

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab telah mendorong tumbuhnya keingintahuan peserta secara alami terhadap bahasa sebagai alat pemahaman ajaran Islam yang lebih mendalam. Selama proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan minat peserta untuk mengetahui arti kata dan ayat yang mereka temui dalam Al-Qur'an, terutama yang sering digunakan dalam praktik ibadah sehari-hari. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan di luar materi yang disampaikan, seperti menanyakan arti istilah dalam doa tertentu atau makna kata dalam surat-surat pendek yang mereka baca sejak kecil namun belum pernah benar-benar dipahami. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab dalam konteks pengabdian masyarakat tidak sekadar menyalurkan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan kesadaran spiritual dan intelektual baru. Hal ini sejalan dengan temuan Wahdarohmah & Abdullah (2024) bahwa keingintahuan yang tumbuh dari dalam diri peserta menjadi pemicu utama dalam proses akuisisi bahasa yang berkelanjutan dan bermakna (Wahdarohmah & Abdullah, 2024).

Keingintahuan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan dari pendekatan humanistik, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran dan mendorong pertumbuhan pribadi melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Alih-alih menjadi objek pasif dalam proses transfer informasi, peserta aktif membangun makna atas pengetahuan yang mereka terima, menghubungkannya dengan pengalaman ibadah, serta mengkontekstualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai beban akademik yang kaku, melainkan sebagai sarana untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan ajaran agama mereka sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Mursyida et al. (2023), pembelajaran yang memberikan ruang untuk refleksi personal dan pemaknaan spiritual mampu memperkuat motivasi intrinsik peserta, meningkatkan ketahanan belajar, dan menumbuhkan semangat keberlanjutan dalam proses pendidikan, terutama di komunitas yang sebelumnya kurang tersentuh oleh metode pembelajaran yang dialogis dan membebaskan (Mursyida et al., 2023).

c. Peran Pendidik

Peran pendamping atau tutor dalam program pembelajaran Bahasa Arab berbasis pengabdian masyarakat tidak terbatas pada pengajar materi, tetapi lebih sebagai fasilitator yang humanistik. Pendamping menciptakan ruang reflektif yang aman dan terbuka bagi peserta untuk mengeksplorasi pengalaman keagamaan dan pemahaman bahasa mereka secara pribadi. Dalam suasana yang bebas dari penilaian, peserta merasa dihargai meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas. Hal ini memupuk apresiasi terhadap proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri, terutama saat mereka berhasil memahami arti kosakata atau mengaitkannya dengan bacaan doa yang telah lama mereka praktikkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Husniah dkk, fasilitator yang sensitif terhadap dinamika emosi peserta mampu membangun relasi yang positif, yang menjadi dasar tumbuhnya motivasi belajar yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan (Laila Husniah et al., 2024).

Selain menciptakan ruang reflektif, tutor juga membangun lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan, sehingga mendorong partisipasi aktif peserta dalam setiap sesi. Lingkungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi antar peserta, tetapi juga memunculkan efek afektif yang lebih dalam, yaitu kesadaran spiritual dan disiplin dalam praktik keagamaan. Beberapa peserta mulai menunjukkan perubahan perilaku keagamaan, seperti lebih konsisten dalam salat berjamaah, memperbaiki bacaan doa, dan mulai membimbing anggota keluarga mereka. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang difasilitasi dengan empati dan pendekatan partisipatif dapat berdampak luas, tidak hanya pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada dimensi spiritual peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarma dkk, yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dapat mengubah pembelajaran menjadi pengalaman transformasional, terutama ketika materi yang diajarkan bersifat religius dan kontekstual dengan kehidupan peserta (Sudarma et al., 2024).

### **3. Dampak Sosial-Komunitas dan Transformasi Budaya Belajar**

Dampak program pendidikan berbasis masyarakat melampaui transformasi individu, mendorong kohesi sosial dan pengayaan budaya. Bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa inisiatif semacam itu tidak hanya meningkatkan pertumbuhan pribadi tetapi juga memperkuat ikatan komunal dan identitas budaya. Hal ini terutama terlihat dalam pembentukan kelompok belajar mandiri dan integrasi kosakata bahasa Arab ke dalam interaksi sehari-hari, yang mencerminkan keterlibatan yang lebih dalam dengan praktik budaya.

#### **a. Kelompok Keterlibatan Komunitas dan Belajar Mandiri**

Salah satu dampak paling nyata dari program pengabdian masyarakat ini adalah terbentuknya kelompok belajar mandiri di tingkat komunitas, yang menjadi indikator kuat keberlanjutan dan efektivitas pendekatan partisipatif. Setelah program selesai, tercatat munculnya dua kelompok belajar yang diinisiasi oleh peserta sendiri, tanpa campur tangan langsung dari fasilitator. Kelompok ini terdiri dari peserta yang merasa terdorong untuk melanjutkan pembelajaran Bahasa Arab secara rutin, dengan jadwal yang mereka sepakati bersama. Kegiatan mereka meliputi diskusi makna surat-surat pendek, latihan membaca Arab dasar, hingga sesi tadarus yang lebih memahami makna daripada sekadar melafalkan. Inisiatif ini mencerminkan bahwa program tidak hanya berhasil menyampaikan materi, tetapi juga telah membangkitkan kesadaran kolektif dan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendekatan *community empowerment*, di mana peserta tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku perubahan dalam lingkungan mereka sendiri.

Lebih jauh, dukungan dari pemangku kepentingan lokal memperkuat potensi replikasi dan perluasan dampak program. Tokoh masyarakat dan imam masjid di wilayah pelaksanaan telah menyatakan ketertarikan untuk menginisiasi program serupa secara berkala, bahkan beberapa di antaranya menyatakan kesiapan untuk menyediakan tempat dan memfasilitasi logistik. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa hasil program telah melampaui sekadar perubahan individu, dan mulai membentuk jaringan komunal yang berorientasi pada literasi keagamaan yang memberdayakan. Komitmen kolektif ini menjadi peluang penting untuk membangun ekosistem pendidikan berbasis komunitas yang berkelanjutan, di mana masyarakat bukan hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai motor penggerak. Dalam konteks daerah pesisir yang selama ini relatif terpinggirkan dari akses pendidikan berkualitas, keterlibatan tokoh lokal menandai awal dari transformasi sosial yang lebih luas melalui jalur pendidikan Bahasa Arab yang kontekstual dan humanistik.

#### **b. Integrasi Budaya**

Salah satu indikasi keberhasilan program pembelajaran Bahasa Arab berbasis masyarakat adalah munculnya integrasi bahasa ke dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari. Peserta mulai

secara spontan menggunakan kosakata Arab dasar dalam berbagai konteks komunikasi informal, seperti salam, doa, dan ungkapan religius yang sebelumnya hanya digunakan dalam ritual ibadah. Penggunaan kata-kata seperti *barakallahu fiikum*, *jazakumullah khairan*, atau *astaghfirullah* dalam percakapan sehari-hari menjadi semakin lazim, bahkan di luar forum pembelajaran. Gejala ini mencerminkan bukan hanya kemajuan dalam penguasaan bahasa, tetapi juga kebangkitan budaya keagamaan yang hidup, di mana bahasa Arab tidak lagi dianggap asing, melainkan menjadi bagian dari ekspresi diri dan interaksi sosial. Praktik ini memperkuat literasi agama secara alami dan kontekstual, karena peserta mulai mengaitkan makna bahasa dengan pengalaman hidup mereka sendiri, bukan sekadar hafalan teks semata (Bennetts, 2003).

Fenomena integrasi bahasa ke dalam kehidupan komunitas ini juga memperlihatkan dampak program terhadap penguatan identitas dan rasa memiliki dalam komunitas lokal. Ketika bahasa Arab mulai digunakan dalam ranah sosial—seperti pasar, keluarga, atau kegiatan keagamaan—maka terjadi perluasan fungsi bahasa sebagai simbol budaya dan keislaman yang bermakna. Hal ini sejalan dengan temuan Karimullah (2023), yang menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis komunitas dapat meningkatkan rasa keterikatan dan kebanggaan terhadap nilai-nilai yang dianut, memperkuat solidaritas dan kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat pesisir yang kerap terpinggirkan secara struktural, pengalaman belajar yang memulihkan kebanggaan terhadap warisan budaya Islam menjadi langkah awal bagi revitalisasi identitas kolektif yang lebih tangguh dan bermartabat (Karimullah, 2023).

#### c. Peran Pendidikan Masjid

Masjid memiliki peran yang sangat strategis sebagai pusat pendidikan dan penguatan keterlibatan sosial dalam masyarakat, terutama di komunitas-komunitas pesisir yang memiliki keterbatasan akses terhadap lembaga pendidikan formal. Dalam konteks ini, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang publik yang mendukung terbentuknya literasi keagamaan dan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai Islam. Masjid memfasilitasi pertemuan antarwarga, diskusi keagamaan, serta kegiatan belajar informal seperti pengajian dan halaqah, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan pemahaman agama masyarakat (Karimullah, 2023). Keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas religius dan kultural menjadikannya titik sentral yang efektif untuk menginisiasi perubahan sosial berbasis pendidikan, terutama ketika program yang dirancang mampu menjangkau kebutuhan dan kapasitas lokal.

Program pengabdian masyarakat berbasis masjid, seperti yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di Kabupaten Pacitan, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar masyarakat, khususnya dalam memahami Al-Qur'an dan memperdalam praktik keagamaan. Kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan masjid cenderung menghadirkan suasana yang lebih familiar dan religius, sehingga menciptakan kenyamanan psikologis bagi peserta untuk belajar secara aktif dan reflektif. Dampaknya tidak hanya terasa pada peningkatan kemampuan bahasa dan pemahaman agama, tetapi juga pada aspek sosial, seperti meningkatnya keharmonisan antarwarga dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan kolektif. Sebagaimana dicatat oleh Purwanti dkk. (2024), penguatan peran masjid sebagai pusat pendidikan berbasis komunitas tidak hanya memperkuat struktur sosial, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap ilmu keislaman yang aplikatif dan kontekstual, terutama dalam membangun masyarakat yang berdaya secara spiritual dan sosial (Purwanti et al., 2024).

#### 4. Tantangan dan Keterbatasan

Tantangan dan keterbatasan yang dihadapi dalam pendidikan bahasa Arab beragam, berdampak pada lingkungan belajar dan keterlibatan siswa. Masalah utama termasuk kehadiran yang berfluktuasi, fasilitas yang tidak memadai, dan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan awal

di antara peserta. Mengatasi tantangan ini membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat sipil.

a. Kehadiran yang Berfluktuasi

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Arab berbasis komunitas di wilayah pesisir adalah tingkat kehadiran peserta yang fluktuatif. Banyak peserta merupakan bagian dari kelompok pekerja informal, seperti nelayan atau buruh harian, yang memiliki jadwal kerja tidak tetap dan tergantung pada kondisi alam serta kebutuhan ekonomi harian keluarga. Aktivitas pelayaran, panen laut, atau pekerjaan musiman lainnya sering kali berbenturan dengan jadwal pembelajaran, sehingga menyebabkan ketidakhadiran peserta secara bergiliran (Manan & Nasri, 2024). Situasi ini tidak hanya memengaruhi konsistensi proses belajar individu, tetapi juga dinamika kelas secara keseluruhan, karena instruktur harus terus menyesuaikan ritme pembelajaran agar tetap inklusif bagi peserta yang datang dan pergi secara tidak menentu.

Ketidakkonsistenan kehadiran ini berimplikasi serius terhadap kontinuitas dan efektivitas pembelajaran. Instruktur menghadapi tantangan dalam mempertahankan alur materi, mengevaluasi kemajuan, dan membangun keterlibatan emosional yang stabil dengan peserta. Dalam beberapa kasus, peserta yang tidak hadir pada sesi-sesi penting mengalami kesulitan untuk mengejar ketertinggalan, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Selain itu, lingkungan belajar menjadi kurang kondusif karena terjadi ketimpangan dalam penguasaan materi antar peserta, sehingga memperlambat capaian kolektif kelas. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif seperti penyediaan materi pembelajaran mandiri, jadwal fleksibel, atau sistem pendampingan peer-to-peer untuk mengatasi hambatan struktural ini dan memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berkelanjutan dan merata bagi seluruh anggota komunitas.

b. Fasilitas Terbatas

Keterbatasan fasilitas merupakan salah satu kendala struktural yang paling signifikan dalam pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Arab di komunitas pesisir. Banyak lokasi kegiatan, seperti ruang serbaguna masjid atau balai warga, tidak dilengkapi dengan sarana pendukung pembelajaran dasar, seperti papan tulis, proyektor, kursi belajar yang layak, hingga pencahayaan yang memadai. Dalam beberapa sesi, kegiatan harus dilakukan dengan memanfaatkan tembok sebagai media tulis atau mengandalkan pencahayaan alami yang terbatas, terutama ketika kegiatan berlangsung pada malam hari. Kondisi ini tentu saja berdampak pada kenyamanan dan efektivitas proses belajar-mengajar, baik bagi fasilitator maupun peserta (Ali Aldebsi & Ahmad Eldesoky, 2023). Keterbatasan media bantu visual juga membatasi variasi metode pengajaran yang dapat digunakan, yang pada akhirnya dapat mengurangi antusiasme dan keterlibatan peserta secara menyeluruh.

Infrastruktur yang tidak memadai juga berpengaruh terhadap kualitas interaksi pembelajaran dan keterhubungan peserta dengan materi ajar. Ketika ruang belajar tidak didukung oleh fasilitas pendukung yang layak, maka kemampuan siswa untuk fokus, memahami materi, serta berpartisipasi aktif menjadi sangat terbatas. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab, di mana pengenalan visual terhadap huruf, kosakata, dan struktur kalimat sangat penting, kekurangan alat bantu menghambat proses internalisasi konsep secara optimal. Selain itu, suasana belajar yang tidak nyaman dapat memperkuat kesan bahwa pendidikan agama bersifat formalistik dan tidak menarik, terutama bagi peserta dari kalangan usia dewasa. Oleh karena itu, intervensi pengadaan fasilitas sederhana namun fungsional perlu menjadi bagian integral dari program pengabdian, guna memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, inklusif, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

c. Kesenjangan Kemampuan Awal

Salah satu tantangan yang menonjol dalam pelaksanaan program pembelajaran Bahasa Arab di komunitas pesisir adalah heterogenitas kemampuan dasar peserta, khususnya dalam hal kemampuan membaca huruf Arab. Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara peserta yang sudah terbiasa membaca huruf Arab -baik melalui pengalaman pendidikan formal maupun pengajian tradisional- dan peserta yang sama sekali belum mengenalnya. Perbedaan ini secara langsung memengaruhi tingkat pemahaman materi, kecepatan belajar, serta cara peserta merespons aktivitas kelas. Dalam praktiknya, fasilitator dihadapkan pada kebutuhan untuk memberikan instruksi dan pendekatan yang berbeda secara bersamaan, guna mengakomodasi dua kelompok kemampuan yang berbeda dalam satu ruang belajar (Subkhi & Haning Tyas, 2024). Hal ini menjadi tantangan pedagogis tersendiri, terutama ketika keterbatasan waktu dan sumber daya tidak memungkinkan pembelajaran secara individual.

Kesenjangan kemampuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang terdiferensiasi dan inklusif, agar tidak ada peserta yang merasa tertinggal ataupun kehilangan motivasi belajar. Program yang tidak sensitif terhadap keragaman tingkat literasi Arab di kalangan peserta berpotensi menciptakan ketimpangan hasil belajar, di mana hanya peserta yang sudah memiliki bekal dasar yang akan mengalami kemajuan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan desain instruksional yang fleksibel, seperti pembagian kelompok berdasarkan kemampuan, penggunaan media visual untuk pemula, dan pemberian tugas mandiri bagi peserta yang lebih maju. Selain itu, pendekatan berbasis peer learning - di mana peserta yang lebih mampu mendampingi peserta yang masih pemula - juga terbukti efektif dalam membangun solidaritas pembelajaran. Upaya ini tidak hanya menjamin pemerataan hasil belajar, tetapi juga menciptakan atmosfer belajar yang saling mendukung, memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas.

Terlepas dari tantangan ini, beberapa berpendapat bahwa integrasi teknologi dan metode pengajaran yang inovatif dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan keterlibatan dalam pendidikan bahasa Arab, berpotensi mengurangi dampak dari batasan ini (Robbani et al., 2021). Tampilan tabel dapat dilihat pada Tabel.

**Tabel. Poin-Poin Penting Hasil Kegiatan**

No	Aspek Hasil	Temuan Kunci
1	Kemampuan Bahasa Arab	Peningkatan kosakata dasar dan pemahaman makna bacaan ibadah
2	Aspek Afektif	Tumbuhnya kesadaran spiritual dan makna ibadah yang reflektif
3	Dampak Sosial	Munculnya kelompok belajar mandiri dan penggunaan bahasa religius dalam kehidupan sehari-hari
4	Tantangan	Kehadiran tidak stabil, fasilitas terbatas, dan kesenjangan kemampuan awal

## KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang menerapkan pendekatan humanistik-partisipatif dalam pembelajaran Bahasa Arab bagi masyarakat pesisir Kabupaten Pacitan telah membuktikan efektivitasnya dalam mendorong transformasi kognitif, afektif, dan sosial. Penerapan strategi yang kontekstual, seperti permainan edukatif, integrasi nilai-nilai Islam, serta pendekatan reflektif, berhasil meningkatkan pemahaman kosakata, kepercayaan diri peserta, serta keterlibatan aktif dalam praktik keagamaan. Keberhasilan ini diperkuat dengan munculnya inisiatif belajar mandiri, integrasi bahasa Arab dalam interaksi sosial harian, dan meningkatnya partisipasi tokoh masyarakat dalam mendukung pendidikan berbasis masjid. Dampak positif ini menunjukkan bahwa ketika proses belajar dirancang secara partisipatif dan selaras dengan konteks budaya serta spiritual masyarakat,

maka Bahasa Arab tidak hanya menjadi pelajaran linguistik, tetapi juga sarana pemberdayaan identitas keislaman dan penguatan ikatan sosial komunitas.

Meski demikian, tantangan struktural dan pedagogis tetap menjadi catatan penting untuk pengembangan selanjutnya. Ketidakkonsistenan kehadiran akibat aktivitas ekonomi harian, keterbatasan fasilitas belajar, dan kesenjangan kemampuan membaca huruf Arab di antara peserta mengindikasikan perlunya perencanaan yang lebih adaptif dan diferensiatif. Oleh karena itu, kesinambungan program membutuhkan sinergi antara fasilitator, tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan keagamaan lokal, dengan penekanan pada penguatan kapasitas komunitas, penyediaan sarana belajar yang fungsional, serta penerapan strategi pengajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat bukan hanya intervensi sesaat, tetapi proses pendampingan jangka panjang yang membangun kemandirian belajar dan memperkuat peran komunitas dalam membumikan Bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan beragama yang reflektif, aktif, dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Mahfooz, A., Sulaiman, F., & Fauzi, H. (2024). Humanistic Approach in Islamic Education: Building Emotional and Spiritual Intelligence in the Digital Age. *Zabags International Journal of Islamic Studies*, 1 (1), 29–35. <https://doi.org/10.61233/zijis.v1i1.5>
- Adinda, D., Fazira, E., Abi Hidayah, F., & Nasution, S. (2024). The Role of Psycholinguistics in Developing Arabic Language Learning Methods: A Literature Review. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4 (1), 35–44. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i1.2031>
- Ahmad Zaky, Bagas Pranomo, Ahmad Sholihin, Lubis, A. P., Lubis, H. R., Nasution, R. F., Tangguh Putera Perdana, & Rydan Alpin Putra. (2024). Program to Increase Literacy Understanding of Islamic Religion in Payadapur Village, East Kluet District, Nanggroe Aceh Darussalam. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4 (2), 44–53. [https://doi.org/10.51590/jpm\\_assunnah.v4i2.747](https://doi.org/10.51590/jpm_assunnah.v4i2.747)
- Ahmadi, A., & Saad, N. M. (2024). Harmony of Tradition and Innovation: A Distinctive Approach for Arabic Language Learning in Madrasah with Adab and Tahfidz Integration. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 16 (1), 102–127. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v16i1.1077>
- Al Farisi, M. Z., Nurmala, M., Sauri, S., Nurbayan, Y., Ali, M., Supriadi, R., & Fuadi, F. (2025). The Development of Arabic Language Teaching Materials Based on Archipelago Folklore: Service at The Malaysian Institute of Teacher Education. *TAAWUN*, 5 (01), 138–150. <https://doi.org/10.37850/taawun.v5i01.812>
- Al Mukarromah, L., Mulyadi, A., & Ayu Rohayah, A. (2023). Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab Melalui Metode Qiroah. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 2 (2), 112–121. <https://doi.org/10.33558/alihsan.v2i2.8010>
- Ali Aldebsi, A. H. M. H., & Ahmad Eldesoky, E. M. (2023). Challenges and Obstacles of Teaching and Learning the Arabic Language in Secondary Religious Schools in Malaysia, Suggestions and Solutions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13 (5). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i5/17327>
- AMRULLAH, S., & MAULIDIN, S. (2024). Implementasi Tasj'ul Lughoh Al Arobiyah : Studi Dipondok Pesantren Pembangunan Bustanul Ulum Jayasakti. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4 (2), 69–78. <https://doi.org/10.51878/language.v4i2.4364>
- ASLAN, A. (2019). Kur'ân-ı Kerim ve Hz. Peygamber'in (s.a.v.) Arap Dili Üzerindeki Etkileri. *Harran Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 42, 27–55. <https://doi.org/10.30623/harranilahiyatdergisi.596862>
- Azra Ayue Binti Abdul Rahman, Irmawati Binti Norazman, Siti Aisyah Binti Panatik, Octojaya Abriyoso, Muhamad Rizki Maulana, Fillika Millenia, & Fitri Amanda Syahria. (2024). Service Learning Program in Tjjarah Pintar Gallery, Johor Bahru - Malaysia. *International Journal of Community*

- Engagement and Development*, 2 (1), 12–17. <https://doi.org/10.59581/ijced.v2i1.15>
- Bennetts, C. (2003). The impact of transformational learning on individuals, families and communities. *International Journal of Lifelong Education*, 22 (5), 457–480. <https://doi.org/10.1080/0260137032000102832>
- Bukhari, J. S. B. J. W. K. (2020). Four Strategies Of Coastal Community Empowerment Through Religious Life Approaches. *Journal of Critical Reviews*, 7 (13). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.13.182>
- Burhanuddin. (2024). The Urgency, Strategies, and Problems of Mastering Arabic Language for Islamic Preaching Communication. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5 (4), 554–567. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.1164>
- Choridah, R. A., & Marno. (2024). Arabic Language Proficiency in Affecting the Spiritual Quotient (SQ) of Individuals. *ICONIS: International Conference on Islamic Studies*, 8 (1), 85–96. <https://doi.org/10.19105/iconis.v8i1.885>
- Falah, S., Rizal Mz, S., Fahmi, N., & Ahmad Riva'i, F. (2024). Learning Assistance Program through puzzles to Improve Students' Arabic Language Skills. *Rayah Al-Islam*, 8 (4), 1835–1845. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1126>
- Hasibuan, R., Jundi, M., Ali, I., Febriani, S. R., & Bedra, K. G. (2024). Game-Based Language Learning: Implementing Arabic Speaking Proficiency through Truth or Dare with Spin Wheel. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 6 (1), 16. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i1.12224>
- Idhan, M., Hasnah, S., & Agustina, P. A. D. (2024). Arabic Learning Strategy in a Pesantren: Local Cultural Integration Perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8 (4), 1274–1287. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.695>
- Khoerudin, A. R. (2024). The Importance of Arabic in Quran Study: Enhancing Understanding Through Native Language Learning. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3 (1), 13–28. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.34496>
- Laila Husniah, Muslimah, & Nurhayati. (2024). Pendampingan Pembacaan Doa Selamat Setelah Belajar Sebagai Pembentukan Spiritual Siswa XI BRL 2 di SMKN 2 Palangka Raya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2 (3), 505–517. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i3.226>
- Latifatul Inayati, N., Kasanah, U. N., & Khotimah, K. (2021). Pendampingan Metode Musābaqah Biṭāqah Mukhtaliṭul Kalimah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Darusy Syahadah Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 1 (1), 18. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v1i1.263>
- Luthfi, M. K. (2023). The Innovative Approach To Improve Students' Arabic Language Proficiency: A Study At An Islamic Boarding School. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 14 (2), 394–402. <https://doi.org/10.31932/ve.v14i2.3112>
- Mailis, M. (2022). Game-Based Arabic Learning At Man 2 Bukittinggi: Best Practice / Best Practice: Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Permainan Di Man 2 Bukittinggi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 4 (1), 53. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v4i1.5981>
- Manan, A., & Nasri, U. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Bahasa Arab: Perspektif Global. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9 (1), 256–265. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.2042>
- Meiliyadi, L. A. D., Akmal Mauladi, Sakaki, M., Garnis, A. A., & Rahmatdun Hariadi. (2023). Pembinaan Peningkatan Kemampuan Berbahasa Arab Melalui Metode Muhawaroh (Dialog) Santri TPQ Al-Akidah Telage Ngembeng, Kabupaten Lombok Barat. *AL-HAYAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1 (1), 17–24. <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2023.v1i1.0007>
- Mulasi, S. (2022). Urgensi Pendidikan Agama Dikalangan Nelayan Pesisir Aceh. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 148–158. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.621>
- Mursyida, H., Yuliani, A., Jannah, M., & Aulia, F. (2023). PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR'AN TERHADAP KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI MTSN 2 KATINGAN. *ADDABANA:*

- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4 (1), 57–80. <https://doi.org/10.47732/adb.v4i1.357>
- Nabila Khairunnisa Wahdarohmah, & Abdullah Abdullah. (2024). Pendampingan Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar Melalui Kegiatan Pengabdian Mahasiswa IAIN Palangka Raya. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 2 (5), 133–139. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i5.777>
- Nurjannah, L., Heronica, E., & Setiawan, A. (2024). تعليم مهارات اللغة العربية باستخدام أساليب الألعاب اللغوية. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan & Bahasa Arab*, 12 (1), 34–50. <https://doi.org/10.24952/thariqahilmiah.v12i1.11000>
- Nurrokhmatulloh, Evi Ning Muthoharoh, & Ishfatul Millah. (2023). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Arab Di Mts. Walisongo purwosari pasuruan. *Multicultural Islamic Education*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.35891/ims.v7i1.4822>
- Purwanti, D., Madyani, F., Nur Qori'a, N., Sintia Karunia, N., & Wulan Dari, I. (2024). Peningkatan Motivasi Belajar Mengaji Melalui Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Berbasis Masjid Di Desa Dusun Baru Ii Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2 (4), 24–30. <https://doi.org/10.59966/semar.v2i4.1179>
- Rahmah, L. A., Saputra, P., & Mufidah, N. (2023). Management of Arabic Language Competence: Insiders' Awareness and Experiences/ Manajemen Kompetensi Bahasa Arab: Kedarasan dan Pengalaman Anggota. *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 4 (2), 267. <https://doi.org/10.36915/la.v4i2.154>
- Robbani, A. S., Wahidah, Z. A., & Haqqy, A. M. (2021). Challenges In Using WhatsApp as An Online Arabic Learning Center. *Dinamika Ilmu*, 437–449. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3691>
- Sa'dudin, I., Hafizd, J. Z., & Safitri, E. (2022). The Arabic's Significant Role In The Understanding Of Islamic Law. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 6 (2), 371. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v6i2.34716>
- Saerozi, S., Setiawan, A. I., Musyafak, N., Susanto, D., Hakim, L., & Azizy, D. F. (2024). Examining the Religiosity of Bendar Fishermen in Central Java: A Da'wah Perspective. *Jurnal Dakwah Risalah*, 35 (2), 161. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i2.29171>
- Subekti, S., & Hilmy, M. (2024). Constructing Education in Sustaining Islamic Values Based on Local Culture Among the Fisherfolk Community. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8 (2), 711. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.575>
- Subkhi, M., & Haning Tyas, D. A. (2024). Enhancing Arabic Vocabulary Mastery through Digital Literacy: Overcoming Challenges and Implementing Effective Strategies. *Language, Technology, and Social Media*, 2 (1), 11–24. <https://doi.org/10.70211/ltsm.v2i1.38>
- Sudarma, Chaira H Saidah Yusrie, & Riyanto. (2024). Penerapan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (KEROHANIAN ISLAM) Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI di SMK Insan Bina Generasi 3 Bogor Jawa Barat Tahun Ajaran 2023-2024. *Transformasi Manageria Journal of Islamic Education Management*, 4 (3). <https://doi.org/10.47467/manageria.v4i3.5608>
- Suud Sarim Karimullah. (2023). The Role Of Mosques As Centers For Education And Social Engagement In Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6 (2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Titin Fatimah, Didin Faqihuddin, & Fajri Ardiansyah. (2022). Kajian Teoritis Pendekatan Humanistik (Al-Madkhal Al-Insan) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3 (2), 1–19. <https://doi.org/10.24239/albariq.v3i2.35>